

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA
TRADISI KESENIAN *JATHILAN* DI DUSUN TEGALSARI,
DESA SEMIN, KECAMATAN SEMIN, GUNUNG KIDUL,
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MENDAPATKAN GELAR S1**

**OLEH :
ZAENAL ARIFIN
06120002**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zaenal Arifin

Nim : 06120002

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Kesenian *Jathilan* Di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul Yogyakarta

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diajukan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu' alikum Wr. Wb

Yogyakarta, 01 November 2010

Pembimbing

Dra. Soraya Adnani, M.Si

NIP: 19650928 199303 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zaenal Arifin

Nim : 06120002

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2010



Yang Menyatakan


Zaenal Arifin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: adabuin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 2546 /2010

Skripsi / Tugas Akhir dengan Judul :

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI Kesenian JATHILANDI DUSUN
TEGALSARI, DESA SEMIN, KECAMATAN SEMIN, GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAENAL ARIFIN

NIM : 06120002

Telah dimunaqasyahkan pada : 08 November 2010

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M. Si.

NIP.19650928 199303 2 001

Penguji I

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum

NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji II

Riswinarno, SS. M. M.

NIP.197001209 199903 1 002

Yogyakarta, 22 November 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

DEKAN



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.

NIP . 19520921 198403 1 001

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ¹

Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Berguna
Bagi Manusia Lainnya.

Sebuah Lentera Tidak Kehilangan Apa Pun Ketika
Harus Berbagi Nyala Dengan Lentera Lainnya.
Jangan Sembunyikan Nyala Anda Dalam
Keranjang. Bagikan Pendar Cahayanya Dengan
Semua Orang Yang Anda Jumpai².

¹ H.R. Bukhori dan Muslim

² Dr. Joe Rubino, *The Magic Lantern "Fable Kepemimpinan Sejati, Keunggulan Personal, dan Pengembangan Pribadi"*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), hlm. 117.

Halaman Persembahan

Dengan Mengucapkan Syukur Alhamdulillah

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Buat:

Ayahanda Suyanto Dan Ibunda Ida Astuti

Bapak Suhadi Khozin Dan Ibu Badi'atus Shalihah

Semua Saudara dan Sahabat-sahabat terbaikku

Almamater Ku Yang Tercinta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين وعلى اله وصحبه

اجمعين. اشهدان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صلى على

سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT. Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan kehadiran-Nya, atas limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta, Inayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat seiring salam semoga tetap tercurahkan kehadiran junjungan kita Nabi Agung, Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Karena atas perjuangan dan bimbingan beliau lah kita bisa dapat menikmati jaman kemenangan ini, untuk itu marilah kita isi dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa petunjuk, bimbingan dan, pengarahan-pengarahan dari berbagai pihak yang terkait, untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menghaturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Syihabudin Qolyubi, Lc selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Maharsi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.

4. Segenap Dosen pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap karyawan tata urusan jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Syarifuddin Zuhry, selaku pendiri, dan Pawang *Jathilan* Putra Manunggal Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul, Yogyakarta.
7. Teman-teman Anggota *Jathilan* Putra Manunggal Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul, Yogyakarta.
8. Ayahanda Suyanto dan Ibunda Ida Astuti tercinta, dengan rasa hormat dan tulus ikhlhas peneliti haturkan ribuan terimakasih atas do'a yang tak terhenti-hentinya selalu dipanjatkan untuk kesuksesan dan keberhasilanku. Semoga Allah SWT membalas dan mengasihi mereka, amin.
9. Bapak Suhadi Khozin berserta keluarga, atas beliaulah penulis dapat menyelesaikan kuliah, dan atas kesabaran, keihlasan dan kelapangan hati beliau peneliti haturkan beribu-ribu terima kasih karena peneliti tidak bisa membalas semua kebaikan beliau, semoga Allah membalas semua kebaikan beliau, amin.
10. Buat teman-teman jurusan SKI angkatan 2006 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, peneliti ucapkan terimakasih atas kebersamaan, dukungan dan bantuan kalian semua.
11. Buat rekan-rekan kerja di eLU Grafika (Lana Usaha Grafika) seperti Pak Husein, Pak Sohib, Pak Husnul, Pak Arif, Pak Hajir, Pak Humam, Pak Agung,

Pak Awan, Pak Soni, Pak Sugeng, dan semua krew eLU peneliti ucapkan terima kasih atas dukungan dan dorongannya dan semoga Allah SWT selalu memberikan barokahnya buat kemajuan dan kesuksesan eLU Grafika.

12. Buat saudara-saudaraku di asrama suci eLU, seperti kang Halwani, Roni, Asep, Nardi, Latif, Sukron, Yusron, Saipul, Hafidz, Bastomi, Ali, Hanif, Banyu, Agus, Habibi, Slamet, Tohari, Budi, Fauzi dan juga kang Sonhaji. Senasib seperjuangan, sebantol setikar, dikala suka dan duka kita lalui bersama-sama semoga kita semua sukses dunia dan akhirat, mendapat jodoh yang cantik, rezeki lancar dan halal, amin.

Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil, secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan, menjadikan amal shalih dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya demi peningkatan lmu dan amal. Amin.

Yogyakarta, 26 Oktober 2010

Penulis

(Zaenal arifin)

ABSTRAKSI

Jathilan merupakan salah satu jenis tarian rakyat yang paling tua di Jawa, yang mana kesenian ini dapat menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Selain itu juga kesenian *jathilan* juga dapat berakulturasi dengan kebudayaan lain seperti kebudayaan Islam. Salah satu grup kesenian *jathilan* yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu menampilkan akulturasi pada kesenianya adalah *jathilan* Putra Manunggal yang bertempat di Kabupaten Gunungkidul. Dalam pelaksanaannya selain menampilkan bentuk tari-tarian khas *jathilan*, atraksi-atraksi yang memukau, *jathilan* Putra Manunggal juga mampu menunjukkan bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Islam.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Kesenian *Jathilan* di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul, Yogyakarta”. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana jalannya prosesi kesenian *jathilan*, dan apa saja bentuk akulturasi Islam yang terjadi di dalamnya, serta untuk mengetahui fungsi kesenian *jathilan* bagi masyarakat Dusun Tegalsari.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumenter.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *jathilan* Putra Manunggal dalam pertunjukannya memperlihatkan bentuk akulturasi dengan Islam yang terlihat pada amalan-amalan dan aturan yang harus dilakukan, seperti perpaduan antara wirid dan mantra, praktek *laku* (puasa). Selain itu juga terlihat pada prosesi pertunjukan kesenian *jathilan* yaitu perpaduan antara syair lagu khas *jathilan* dengan syair religious. Adapun fungsi kesenian *jathilan* bagi masyarakat Dusun Tegalsari adalah yang pertama sebagai sarana hiburan, kedua sebagai sarana interaksi sosial, dan sebagai sarana promosi daerah wisata kesenian.

DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Letak Geografis	15
B. Kondisi Sosial Keagamaan	17
C. Kondisi Sosial Budaya	20
D. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan	23

BAB III DESKRIPSI PERTUNJUKAN *JATHILAN*

A. Sejarah Kesenian Berdirinya Kesenian <i>Jathilan</i> Putra Manunggal	27
B. Sistim Keanggotaan	30
C. Prosesi Pertunjukan Kesenian <i>Jathilan</i>	42

BAB IV *JATHILAN* PUTRA MANUNGGALEM: PERTEMUAN BUDAYA LOKAL DENGAN BUDAYA ISLAM

A. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya <i>Jathilan</i> Putra Manunggal..	49
B. Analisis Makna Simbolik Kesenian <i>Jathilan</i> Putra Manunggal	54
C. Fungsi <i>Jathilan</i> Bagi Masyarakat Dusun Tegalsari	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
C. Penutup	69

DAFTAR PUSTAKA	70
----------------------	----

LAMPIRAN	73
----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki corak kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan yang satu berbeda dengan kebudayaan yang lain, karena setiap kebudayaan mempunyai ciri dan corak tertentu. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal¹, yaitu: sistim religi dan upacara keagamaan, sistim dan organisasi kemasyarakatan, sistim pengetahuan, bahasa, kesenian, sistim mata pencaharian hidup dan sistim teknologi serta peralatan.

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang universal dan dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu². Kesenian merupakan perwujudan dari kebudayaan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani, disamping itu juga merupakan perwujudan dari ide-ide serta kegiatan manusia dalam masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktifitas manusia yang dalam kehidupannya (kesenian) selalu tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dari warna ciri kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai pendukungnya. Hampir disetiap daerah di Indonesia mempunyai bentuk kesenian yang menggambarkan daerah

¹ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Jakarta: PT Hanindita, 2003), hlm. 8.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 202.

setempat, yang tentu saja setiap kesenian daerah mempunyai latar belakang sejarah dan konteks sosial yang berbeda³.

Ada beberapa kesenian yang masih eksis di Jawa seperti kesenian reog dari Ponorogo, kesenian debus dari Banten, kesenian wayang golek yang ada di Jawa Barat, dan beberapa kesenian yang populer di daerah Yogyakarta diantaranya seni *jathilan* dan *tayuban*. Kesenian *jathilan* adalah salah satu kesenian yang sangat diminati oleh masyarakat Jawa, karena kesenian ini memiliki unsur-unsur magis yang sesuai dengan sifat masyarakat Jawa yang senang akan hal-hal yang berbau mistik.

Selama ini kesenian *jathilan* dikenal masyarakat sebagai kesenian rakyat yang mengandung nilai-nilai historis dan mistis, sebab kesenian ini merupakan perpaduan antara gerak tari yang bersifat energik dan dinamis, disertai dengan hal-hal yang aneh seperti, perilaku orang kesurupan yang meminta minum air bunga, meminta makan dupa yang menyala, meminta makan dedaunan, meminta tubuhnya *dipecut* (dicambuk), bahkan ada yang meminta makan kaca (*beling*)⁴. *Jaranan* atau *jathilan* juga merupakan perpaduan antara sifat sakral dan profan, karena kesenian tradisional memiliki unsur-unsur seni hiburan yang menonjol.⁵ Daya tarik kesenian ini terletak pada peristiwa *ndadi* (*trance*)⁶ yaitu peristiwa masuknya arwah atau roh halus pada tubuh pemain

³ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 85.

⁴ Baca ear_one in blog, *Kesenian Jathilan*, <http://earoneinblog.blogspot.com/2009/08/kesenian-jathilan.html>, diakses tanggal 17 Maret 2010.

⁵ Heru S. P. saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 101-102.

⁶ *Ndadi* atau *trance* adalah istilah untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan seseorang tatkala kesadaran dirinya dikuasai oleh alam kesadaran lain, (lihat Suharyoso SK,

jathilan yang menampilkan adegan atraktif dan mendebarkan. Secara harfiah kemasukan dan *ndadi* berarti bukan sekedar tak sadarkan diri, tetapi benar-benar kemasukan atau menjadi⁷. Hal ini terlihat pada pementasan yang diikuti dengan pembakaran kemenyan atau dupa, perilaku orang yang tak sadarkan diri, memakan barang-barang yang tidak layak untuk dimakan, atraksi-atraksi yang diluar kemampuan manusia biasa.

Persebaran kesenian *jathilan* di Daerah Istimewa Yogyakarta, hampir terdapat di setiap kabupaten yang ada di Yogyakarta, salah satunya yang terdapat di daerah Kabupaten Gunungkidul, yang tepatnya di daerah Kecamatan Semin yaitu *jathilan* Putra Manunggal.

Putra Manunggal merupakan nama seni *jathilan* yang berada di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian *jathilan* yang berada di Dusun Tegalsari ini menunjukkan bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal, yang dapat kita ketahui pada saat prosesi pertunjukan serta pada amalan dan aturan yang harus dilakukan .

Hal yang menarik dari seni *Jathilan* Putra Manunggal ini adalah yang pertama dalam sistim keanggotaan atau perekrutan anggota. Sistim keanggotaan yang dilakukan oleh *jathilan* Putra Manunggal adalah membidik para kawula muda yang memiliki kesenjangan dalam masyarakat, baik dari segi agama, sosial maupun budaya, untuk dijadikan anggota. Contoh mereka

“Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya”, dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000)), hlm. 129.

⁷ Paul Strage, *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1998), hlm. 32.

yang suka minum-minuman keras, berjudi, melakukan perzinahan, dan lain sebagainya yang itu dapat menimbulkan kerugian baik untuk diri sendiri maupun orang lain, atau yang sering kita sebut dengan *molimo* (lima perkara yang dilarang oleh agama) yaitu *medok* (main perempuan), *mendem* (minum-minuman keras), *main* (main judi dan sejenisnya), *maling* (mencuri) dan *madad* (candu/nyandu)⁸.

Kedua, dari segi akulturasi antara Islam dan budaya lokal diantaranya adalah perpaduan antara wirid dengan mantra⁹. Selanjutnya berupa praktek *laku*¹⁰ (puasa) yang dilakukan ketika selesai mengamalkan amalan-amalan yang berupa wirid tersebut, yang dilanjutkan dengan mengamalkan ajaran Islam berupa praktek *shodaqoh* yang ditujukan kepada tiga orang fakir miskin, dan yang terakhir adanya akulturasi yang tampak ketika pertunjukan *jathilan*, yaitu perpaduan antara syair-syair religius yang berupa sholawat, dengan tembang-tembang Jawa seperti *lir-ilir*.

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan bahwa kesenian *jathilan* di Dusun Tegalsari ini menampilkan satu kesenian yang unik yang menarik untuk dibahas secara lebih jelas lagi, karena di dalamnya menampilkan satu bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal, yang mana bentuk akulturasi

⁸ S. A. Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Yrama Widya,-), hlm. 137.

⁹ Mantra adalah ragam puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi memiliki kekuatan gaib atau semacam doa kesukuan yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Agar kekuatan gaibnya dapat dimanfaatkan, mantra tidak cukup untuk sekedar dihafalkan, tetapi harus disertai dengan *laku*. (lihat Heru S. P. Saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Suku Using Banyuwangi*, (Yogyakarta, LKiS, 2007)), hal. Xxv.

¹⁰ *Laku* adalah proses ritual yang dilakukan untuk mendapatkan kekuatan gaib. Dalam konteks Islam, *laku* dapat dilakukan dengan cara sholat lima waktu secara khusyuk dan memperbanyak zikir. *Laku* sebenarnya hanya diperlukan oleh seseorang sebagai perantara untuk mencapai tingkat konsentrasi yang cukup tinggi. Ibid, hal. Xxiii.

ini jarang sekali kita temui pada kesenian-kesenian asli Jawa, apalagi kesenian tersebut memiliki unsur-unsur magis yang cukup kuat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesenian *jathilan* mengenai prosesi dari kesenian ini, dimulai dari perekrutan anggota, sampai berakhirnya pertunjukan *jathilan* ini, selain itu bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang terdapat pada kesenian *jathilan* di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul, serta fungsi *jathilan* bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana prosesi jalannya kesenian *jathilan* yang terdapat di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul?
- b. Apa bentuk-bentuk akulturasi yang terdapat pada kesenian *jathilan* yang berada di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul?
- c. Apa fungsi kesenian *jathilan* bagi masyarakat Dusun Tegalsari Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi keseluruhan dari kesenian *jathilan* yang ada di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul. Bentuk-bentuk akulturasi apa saja yang ada di dalam kesenian *jathilan* ini, serta untuk mengetahui reaksi masyarakat

dengan adanya kesenian *jathilan* di daerah mereka dan apa fungsi kesenian ini bagi mereka.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan renungan bagi masyarakat luas, bahwasanya kesenian *jathilan* tidak hanya sebagai tontonan dan hiburan masyarakat, tetapi dapat memperlihatkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Selain kegunaan di atas, kegunaan lain yang dapat diambil adalah untuk menambah keilmuan tentang kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia. Selain itu memberikan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesenian *jathilan* yang berada di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan, dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mengenai tema yang sama¹¹.

Tinjauan pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya¹². Penulisan-penulisan terdahulu dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian¹³.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: kurnia kalam Semesta, 2003), hlm. 26.

¹² Musthofa, *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqosyah* (Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 12.

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 9.

Adapun penelitian yang sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Mashadi (Fakultas Adab, 2003) dengan judul “Kesenian Tari Tradisional *Jathilan* Turonggo Guyup Rukun di Desa Wukisari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta”. Skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya terhadap perkembangan dan prosesi tarian tradisional *jathilan*.

Skripsi yang ditulis oleh Susanto Setyo Nugroho (Fakultas Ushuluddin, 2007) dengan judul “*Megi* Dalam Kesenian *Jathilan* (Studi Terhadap Kesenian *Jathilan* di Desa Purwobinangun, Pakem, Sleman)”. Skripsi ini hanya membahas masalah *megi* yang ada pada kesenian *jathilan*.

Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Ikhsanuddin (Fakultas Ushuluddin, 2007) dengan judul “Pengalaman *Megi* Dalam Kesenian *Jathilan* (Studi Terhadap Grup Kesenian *Jathilan* Turonggo Jati Dusun Krakas Kulon, Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)”. Skripsi ini pembahasannya hampir sama dengan skripsi yang ditulis oleh Susanto Setyo Nugroho, namun yang membedakan hanya pengalaman *megi* yang dirasakan oleh para penari atau pemain kesenian *jathilan*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian terdahulu sebagian besar membahas prosesi *jathilan*, perkembangan dan pengalaman *megi*. Penelitian ini selain membahas prosesi pertunjukan *jathilan*, juga membahas tentang akulturasi Islam yang terjadi di dalam kesenian *jathilan* tersebut, sehingga dari bentuk akulturasi yang terjadi pada

kesenian *jathilan* Putra Manunggal, diharapkan mampu memberikan sesuatu yang baru mengenai kesenian *jathilan*.

E. Landasan Teori

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.¹⁴ Menurut Poerwadarminta teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.¹⁶ Dengan pendekatan ini, penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yang meliputi kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaannya. Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah. Kecuali itu, konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dikembangkan oleh antropologi, akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.¹⁷ Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya

¹⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm.63.

¹⁵ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm.1054.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 35-36.

memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹⁸

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi J. Powel yang mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai luar ke dalam budaya lokal. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan¹⁹. Selain itu juga mengacu pada teori akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa penelitian-penelitian yang menyangkut proses sosial akan terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri²⁰.

Kesenian *jathilan* Putra Manunggal dalam prakteknya menunjukkan dengan adanya akulturasi tersebut dalam rangkaian prosesi dari aturan-aturan yang diperuntukkan kepada anggotanya, sampai pada prosesi pertunjukan. Diantaranya adalah terdapat perpaduan antara wirid dan mantra, kemudian akulturasi dari praktek *laku* dan perpaduan antara syair-syair religius dengan tembang-tembang Jawa.

¹⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 35.

¹⁹ J. W. M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Kanisius, 1984), hlm. 115.

²⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta : UI Press, 1990), hlm. 91.

Kesenian *jathilan* merupakan kesenian yang telah terpengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Hal ini terbukti dengan adanya doa atau amalan yang digunakan para anggota sebagai satu kesatuan dari rangkaian prosesi *jathilan*. Oleh karena itu penelitian ini juga menggunakan teori *Agents of Acculturation* yang ditulis oleh Koentjaraningrat tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa masuk oleh pembawanya dan mempengaruhi kebudayaan dalam suatu masyarakat dan kemudian diakui sebagai salah satu dari kebudayaan mereka²¹.

Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan emik dan etik. Pendekatan emik yaitu pendekatan yang memandang fenomena-fenomena sosial budaya (*jathilan* dan konteksnya) atas dasar sudut pandang masyarakat (*folk*) yang menjadi obyek kajian yakni masyarakat Dusun Tegalsari. Pendekatan emik merupakan landasan penelitian yang berusaha memahami tingkah laku manusia, yang mana tingkah laku manusia tersebut penuh dengan makna, karena di dalamnya terdapat aneka simbol²². Sedangkan pendekatan etik adalah satu pendekatan yang memandang fenomena budaya dari sudut pandang peneliti. Hal ini dilakukan sebagai bahan analisis lebih lanjut tentang akulturasi Islam dan budaya lokal yang terjadi pada kesenian *jathilan* Putra Manunggal.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

²² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 34.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan bersifat kualitatif. Dalam penerapannya metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan obyek penelitian, maka dalam langkah ini melalui tiga hal yaitu:

- a. Observasi, adalah mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti²³. Pengamatan langsung dilakukan pada prosesi pelaksanaan pertunjukan kesenian *jathilan*.
- b. Interview, adalah segala kegiatan menghimpun (mewawancarai) data dan informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki, berupa keterangan atau pendapat²⁴. Metode ini digunakan untuk memperdalam hasil pengamatan. Wawancara dilakukan pada tokoh dalam kesenian *jathilan* tersebut (*pawang*), pemain *jathilan*, tokoh agama dan masyarakat.
- c. Dokumenter, adalah sebuah laporan tertulis dari peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran mengenai peristiwa yang ditulis dengan sengaja untuk disimpan²⁵. Metode ini digunakan untuk menyelidiki fenomena sejarah dan data yang berkaitan dengan kesenian *jathilan*.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 32.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 74.

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Alumni, 1976), hlm. 63.

2. Tahap Pengolahan Data.

Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, setelah data yang diperlukan terkumpul, maka dengan metode ini penulis menyusun data tersebut kemudian dijelaskan dengan kata-kata²⁶.
- b. Analisis data, yaitu suatu metode yang digunakan terhadap suatu data yang terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis²⁷.

Sesuai dengan penelitian ini yang bersifat deskriptif analisis, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, penulis menggunakan cara berpikir induktif yaitu proses berfikir yang dimulai dari pernyataan khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum dengan berdasarkan pengamatan dan pengalaman²⁸.

Selain itu penelitian ini didukung oleh data sekunder seperti, hasil penelitian, buku-buku dan sumber tertulis lainnya. Dengan data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data setelah terkumpul lalu disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan masalah yang telah dirumuskan.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasech* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 3.

²⁷ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 77.

²⁸ Nan Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1999), hlm. 6.

3. Tahap Laporan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaporkan hasil penelitian melalui data yang dimaksud kemudian menyajikan data dalam bentuk penulisan dan pemberian penjelasan-penjelasan sehingga dapat difahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk bab per bab seperti di bawah ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitan dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini menjadi sangat penting karena menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran dari studi ini.

Bab kedua, menguraikan tentang kondisi masyarakat Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunungkidul yang meliputi wilayah (geografis), kondisi agama, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial budaya. Hal ini diperlukan karena skripsi ini berkaitan erat dengan masyarakat tersebut.

Bab ketiga, menguraikan secara keseluruhan kesenian *jathilan*, yaitu dimulai dari perekrutan keanggotaan, amalan-amalan, dan permainannya. Maksud dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimana rangkaian prosesi *jathilan* yang ada di Dusun Tegalsari ini sehingga mempermudah dalam pengerjaan bab selanjutnya.

Bab keempat, membahas bentuk-bentuk akulturasi yang terdapat pada kesenian *jathilan* yang ada di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan

Semin, Gunungkidul, serta membahas tanggapan masyarakat tentang fungsi dan makna tradisi *jathilan* bagi mereka. Maksud dari pembahasan ini adalah untuk memunculkan akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dengan budaya asing yaitu Islam, sehingga setelah bentuk akulturasi tersebut nampak, maka akan muncul pula berbagai tanggapan dari masyarakat.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a) Prosesi Kesenian *Jathilan* Putra Manunggal

Prosesi kesenian *jathilan* diawali dengan mengadakan *tumpengan* yang bertujuan untuk mengirim doa kepada leluhur, dan meminta keselamatan kepada Tuhan akan kelancaran dalam pertunjukan. Kemudian dilanjutkan dengan pemagaran gaib yang dilakukan oleh pawang *jathilan* dan dilanjutkan dengan tarian berupa *jogetan seri* dan *jogetan ndadi*, yang diteruskan dengan melakukan atraksi-atraksi kekebalan tubuh, dan yang terakhir adalah prosesi pelepasan atau penyadaran para penari dari kekuasaan makhluk halus.

b) Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya *Jathilan* Putra Manunggal

Adapun bentuk-bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Islam pada kesenian *jathilan* Putra Manunggal adalah yang pertama perpaduan antara wirid dengan mantra yang terlihat jelas pada amalan-amalan yang harus dibaca oleh anggota *jathilan*. Kedua adalah praktek *laku* (puasa). Ketiga adalah perpaduan antara tembang-tembang *jathilan* dengan syair-syair religius seperti *sholawatan*.

c) Fungsi Kesenian *Jathilan* Putra Manunggal Bagi Masyarakat Dusun

Tegalsari

Fungsi *jathilan* Putra Manunggal bagi masyarakat khususnya masyarakat Dusun Tegalsari adalah yang pertama sebagai sarana hiburan masyarakat, kedua sebagai sarana interaksi social, dan ketiga adalah sebagai sarana promosi daerah wisata. Adapun fungsi *jathilan* bagi komunitas *jathilan* Putra Manunggal sendiri adalah yang pertama sebagai sarana pelatihan beramal dan bersedekah, kedua sebagai sarana berkumpul dan bersilaturahmi, ketiga sebagai wahana pelestarian kebudayaan bangsa, dan yang terakhir sebagai sarana dakwah.

B. Saran

Hendaknya bagi kesenian *jathilan* Putra Manunggal lebih menghidupkan kembali kesenian bangsa yang hampir punah ini dengan cara lebih memperkenalkan kembali ke daerah-daerah lain di luar Kecamatan Semin, sehingga masyarakat luas mengenal budaya bangsa dan ikut serta melestarikannya.

Diharapkan dalam kesenian *jathilan* lebih memperjelas unsur-unsur keislaman, sehingga masyarakat dapat menangkap apa pesan keislaman yang yang diberikan dalam pertunjukan *jathilan* Putra Manunggal.

C. Penutup

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti sangat menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan berbagai masukan maupun saran dari berbagai pihak. Karena dengan hal itulah peneliti bisa memperbaiki dan menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003
- _____, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- Bakker, SJ, J.W.M, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial, Sekta Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahnya*”, juz 1-30, Semarang: CV Alwaah, 1993.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Gatut Mumiatmo, Tashadi, *Upacara Tradisional Syaparan Daerah Wonolelo Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen P dan k Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993.
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reaseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Heru Satoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Jakarta: PT Hanindita, 2003.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung: Alumni, 1976.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1975.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1971.
- _____, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1967.
- _____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.

- _____, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Kuntowijoyo, *Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950 dalam "Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi"*, Bandung: Mizan, 1993.
- Musthofa, *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqosyah*, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nugraha Hadi, *Kamus Penyerta Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1953.
- Rubino, Joe, *The Magic Lantern "Fable Kepemimpinan Sejati, Keunggulan Personal dan Pengembangan Pribadi"*, Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer, 2004.
- Saputra, Heru S. P., *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Islam Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Strage, Paul, *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Sudjana, Nan, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999.
- Suharyono SK, *"Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya"*, dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000.
- Sulaiman M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT ERESKO, 1991.
- Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Syeh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Tankihul Qoul Lilhadist, Fi Syarah Libabil Hadist*, Semarang: Karya Toha Putra,-.

Zamzam Fauzannari, Muhammad, *Reog Ponorogo: Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*, Yogyakarta: KEPEL Pres, 2005.

,<http://earoneinblog.blogspot.com/2009/08/kesenian-jathilan.html>, diakses tanggal 17 Maret 2010.

http://kidemang.com/index.php?option=com_content&view=article&id=227:14-jatilan-dan-reog&catid=34:isi-kesenian-tradisional&Itemid=510, diakses tanggal 17 April 2010.

<http://caripdf.com/download/index.php?name=sejarah%20jathilan&file=katalog.pdf&lipi.go.id/index.php/searchkatalog/downloadDataById/89/89>, diakses tanggal 17 April 2010.

<http://www.beritaindonesia.co.id/budaya/jathilan-sebuah-tarian-magis/>, diakses tanggal 17 Maret 2010.

DAFTAR NARASUMBER

NO	NAMA	ALAMAT	JABATAN
1	Syarifuddin Zuhry	Dusun Tegalsari	Pawang
2	Sajiman	Dusun Tegalsari	Asisten Pawang
3	Barno	Dusun Tegalsari	Anggota
4	Diana	Dusun Tegalsari	Asisten Pawang
5	Wawan	Dusun Tegalsari	Anggota
6	Ngadiman	Dusun Tegalsari	Anggota
7	Supriyanto	Dusun Tegalsari	Dukuh Tegalsari
8	Husein	Dusun Tegalsari	Tokoh Agama
9	Ngatijan	Dusun Tegalsari	Masyarakat
10	Suprihatin	Dusun Tegalsari	Masyarakat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : ZAENAL ARIFIN

Nim : 06120002

Ttl : 25 Juli 1987

Nama Orang Tua

❖ Ayah Kandung: SUYANTO

❖ Ibu Kandung : IDA ASTUTI

Alamat Asal : RT 001 RW001, Lubuk Banyau Kec. Padang Jaya
Kab. Bengkulu Utara Bengkulu.

Alamat di Yogyakarta: Minggiran MJ II No 1525 Yogyakarta. 55141

Riwayat Pendidikan

❖ SDN Ploso III lulus tahun 1999

❖ MTsN Jambewangi lulus tahun 2002

❖ MA As-Salam Jambewangi..... lulus tahun 2005

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Penulis

Zaenal Arifin